

Pendidikan Moral Melalui Tradisi Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah Kota Serang

Sastra Juanda, Stevany Afrizal, Hardiyanti

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
stevanyafrizal@untirta.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pendidikan moral melalui berbagai tradisi kesantrian di pesantren salafiyah Al-Fathaniyah.

Berdasarkan data yang dihimpun yang telah dianalisis, terdapat beberapa temuan, diantaranya (1) Pondok Pesantren Al-Fathaniyah menanamkan proses pendidikan moral kepada santri melalui berbagai tradisi kesantrian yang dijalankan oleh seluruh elemen masyarakat pesantren yang menjadi cerminan dalam mengaplikasikan visi dan misi lembaga pesantren.(2) Setiap tradisi kesantrian yang dijalankan mengandung nilai-nilai pendidikan moral didalamnya. Beberapa tradisi kesantrian yang masih dijalankan, yaitu: mengaji kitab kuning, gotong royong mendirikan bangunan maupun membersihkan pesantren, ziarah ke makam ulama, peringatan hari besar Islam, muhadharah, marhabanan, makan dalam satu wadah, memakai kain sarung dan menggunakan penyebutan Mamang dan Bibi santri.

Kata kunci: Pendidikan; Moral; Santri; Pesantren.

Abstract (Times New Roman 11, bold, Italic)

This article was the result of research using descriptive-qualitative method. The purpose of the study was to describe the process of implementing moral education through the various traditions of the Islamic tradition in the Salafiyah Al-Fathaniyah.

Based on the data collected which has been analyzed, there are several findings, including (1) Salafiyah Al-Fathaniyah Islamic Boarding School instilled a moral education process to the students through various Islamic traditional which was explained by all elements of the pesantren community which became a reflection in order to apply the vision and mission of the pesantren institution. (2) Each of the tradition of santri carried out by the santri contained moral education values in them. Some tradition of santri that are still carried out in instilling and enhancing the morality of the students include studying the yellow book, mutual cooperation in building buildings and cleaning boarding schools, pilgrimage to the ulama's grave, the celebration of Islamic holidays, muhadharah, marhaban, eating in one container, wearing a sarong and using the mention of Mamang and Aunt santri.

Keywords: Education; Moral; Santri; Islamic Boarding School

Pendahuluan

Studi ini meneliti mengenai pendidikan moral melalui tradisi kesantunan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah Kota Serang untuk mengetahui bagaimana moralitas tetap terjaga melalui nilai-nilai konservatif pesantren yang ditanamkan. Modernitas membawa pengaruh watak dan karakter anak didik yang mengalami perubahan secara drastis sehingga menghasilkan generasi yang tak mampu menghadapi benturan budaya global yang menghadang di depan kita. Tidak heran bila pengaruh modernitas bagi generasi muda banyak menyimpan dilema dan gelombang traumatis memberikan tekanan secara psikologis. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tercermin dari pengaruh modernitas, bisa saja menghantam tatanan nilai-nilai moral anak didik yang kurang dibekali dengan pendidikan agama yang kuat. (Ilahi, 2012:9).

Modernisasi yang terjadi di Indonesia sudah tidak dapat lagi dibendung dan sangat sulit untuk dikendalikan. Budaya yang berasal dari luar, bebas masuk bahkan hampir tanpa hambatan. Ditambah dukungan teknologi yang tersebar ke seluruh pelosok negeri ini. Sadar atau tidak, hal tersebut dapat mengikis nilai-nilai tradisi lokal bahkan menjadi penyebab merosotnya moralitas generasi muda di kalangan masyarakat Indonesia. Banten, daerah yang notebene dikenal sebagai daerah religius dan merupakan pencetak ulama-ulama terkemuka pun, tidak lepas dari dampak negatif modernisasi yang menyebabkan tergerusnya nilai-nilai moral pada masyarakat setempat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tercermin dari pengaruh modernitas, bisa saja menghantam tatanan nilai-nilai moral anak didik yang kurang dibekali dengan pendidikan agama yang kuat. (Ilahi, 2012:9). Salah satunya pesantren sebagai representasi kentalnya nilai religius di Banten menjadi lembaga pendidikan yang terkena imbas

modernisasi. Pendidikan agama Islam yang dijalankan menjadi lebih berat tugas dan tanggung jawabnya, karena lembaga pendidikan Islam yang setiap saat memberikan pengajaran agama sekalipun tidak luput dari pengaruh negatif modernisasi yang mengakibatkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral pada para santri. Moralitas menjadi sesuatu yang dasar dan sangat penting melekat pada diri seseorang. Moralitas merupakan suatu ciri manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk selain manusia, hewan tidak memiliki keharusan, sedangkan pada manusia, diharuskannya memiliki moral yang disandarkan pada kesepakatan masyarakat setempat dalam beretika sebagai tatanan nilai berinteraksi. (Sagala, 2013:1).

Penelitian ini fokus kepada salah satu bentuk pendidikan nonformal, yakni pesantren khususnya yang berbasis salafiyah dalam kaitannya dengan pendidikan moral. Pesantren salafiyah menjadi lembaga pendidikan di masyarakat yang hampir tidak mengikuti perkembangan dunia modern. Pesantren yang berbasis salafiyah merupakan lembaga pesantren yang orang-orang di dalamnya mengikuti ulama-ulama salaf, baik metode pengajaran, proses pembelajaran, adab, tradisi, serta rujukan kitab-kitab yang digunakan. Pola pembelajaran yang dinilai klasik ini justru mementingkan dan mengutamakan penanaman nilai-nilai moral dan etika seseorang.

Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah pendidikan mengenai prinsip-prinsip umum tentang moralitas dengan menggunakan metode pertimbangan moral atau cara-cara memberikan pertimbangan moral. Tujuan utama pendidikan moral yakni, meningkatkan kapasitas berpikir secara moral dan mengambil keputusan moral. Durkheim mengatakan seluruh pendidikan adalah pendidikan moral, Durkheim mendefinisikan moralitas sebagai satu set

tugas dan kewajiban yang memengaruhi perilaku individu. (Rakhmat hidayat, 2016:119).

Pendidikan moral sering juga disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Untuk lebih jelasnya, perlu dikaji istilah-istilah yang digunakan dan persamaan maupun perbedaannya. Kirschenbaum (1995:57) mengatakan bahwa pendidikan moral dan pendidikan nilai itu merupakan satu bidang yang sama. Pendidikan moral mempunyai kaitan erat dengan komponen-komponen: pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan altruisme, serta kecenderungan moral. Lickona (Kirschenbaum, 1995: 28) menggambarkan kecenderungan moral meliputi berhati nurani, mencintai kebaikan, dapat menguasai diri, rendah hati, kebiasaan moral dan kehendak baik (*will*).

2. Tradisi Kesantrian

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti tradisi. Dalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang hingga anak cucu. Secara etimologis, terdapat berbagai pendapat yang diajukan para ahli berkenaan dengan pengertian santri. Abu Hamid memahami bahwa, kata santri adalah gabungan dari dua suku kata, “sant” yang berarti manusia baik dan “tra” yang artinya suka menolong. (Abu Hamid: 328). Dalam kerangka ini, kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan individu-individu yang terdidik (khususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan) yang berorientasi pada aksi-aksi sosial-kemasyarakatan.

Dalam Ensiklopedia Pendidikan dikemukakan bahwa kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. (Soegarda Poerbakawaba: 223). Ziemek memahami asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an yang berarti tempat tinggal. Dalam hal ini santri mendapat

pelajaran dari pimpinan pesantren yaitu kyai dan para ustadz. (Manfred Ziemek: 16).

Asal usul kata “santri” yang merupakan akar kata “pesantren”, juga dikatakan bersumber dari kata “santri”, yang berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya ‘melek huruf’. Penggunaan kata ini menggambarkan bahwa kaum santri adalah orang-orang terdidik bagi orang Jawa, khususnya pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak. Hal ini terlihat dari dihubungkannya kata santri dengan orang-orang yang mengerti dan memahami kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab. (Nasaruddin Umar: 4).

Dari pengertian tradisi dan santri tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud tradisi kesantrian adalah sebuah adat, kepercayaan maupun kebiasaan yang diajarkan turun temurun yang dilakukan oleh para santri dalam sebuah pondok pesantren. Dalam hal ini yakni tradisi kesantrian di pondok pesantren salafiyah Al-Fathaniyah Kota Serang.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara sistematis permasalahan sosial. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya. (Zuriah, 2007: 92).

Sumber data penelitian ini adalah pihak yang berkepentingan, yang terdiri dari dua sumber: primer dan sekunder. Data primer adalah data langsung yang dikumpulkan peneliti dari sumber pertanyaan, sedangkan data sekunder adalah sumber tidak langsung yang memberikan data tambahan serta penguatan terhadap peneliti, diperoleh

dari dokumentasi dan studi kepustakaan melalui buku-buku, jurnal, arsip, internet, dan foto yang dihasilkan peneliti ketika penelitian berlangsung. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi partisipan, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dimanapun berada tentunya mengutamakan pentingnya menanamkan pendidikan moral bagi para santrinya. Harapan setiap pesantren tidak terkecuali pesantren salafiyah Al-Fathaniyah tentunya menginginkan agar lembaga pesantren mampu mencetak santri-santri yang unggul baik dari segi keilmuan maupun segi moralitas serta kepribadian yang baik melalui setiap rangkaian proses pendidikan di pesantren.

Moralitas berfungsi untuk mencegah individu agar tidak memasuki daerah terlarang. Dalam arti tertentu tidak ada fungsi yang lebih tegas dari itu. Moralitas adalah sistem larangan yang komprehensif. Maksudnya, sasaran moralitas adalah membatasi medan dimana perilaku individu yang normal sebaiknya dan seharusnya berlangsung. (Abdullah, 1986:174-175).

Mendukung pemaparan tersebut, dalam rangka mencapai perbaikan moral bagi para masyarakat pesantren khususnya di pesantren salafiyah Al-Fathaniyah, lembaga pesantren senantiasa menetapkan peraturan-peraturan baik yang bersifat turun temurun maupun mengembangkan aturan-aturan sesuai kondisi zaman, karena pada dasarnya moralitas dicapai melalui upaya pembinaan, bukan terbentuk dengan sendirinya. Meskipun jika berbicara mengenai perjalanan pesantren khususnya yang berbasis salafiyah, dahulu pesantren model ini sangat jarang bahkan tidak memerlukan aturan-aturan baik tertulis maupun tidak, karena tanpa peraturan tertulispun santri-

santri dahulu senantiasa taat dan ta'dzim kepada para guru yang membimbingnya.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat tidak terkecuali para santri mengalami pergeseran sikap dan pemikiran, sehingga apabila hanya mengandalkan kesadaran diri pribadi santri saat ini dapat dikatakan kurang cukup, karena itu beberapa pesantren salafiyahpun khususnya di Al-Fathaniyah membutuhkan aturan-aturan yang digunakan sebagai upaya mengatur dan mengontrol moralitas santri melalui penanaman semangat disiplin oleh pimpinan, pengasuh, pengajar, serta pengurus pesantren Al-Fathaniyah.

Para santri khususnya di Al-Fathaniyah wajib mentaatinya sebagai konsekuensi ikatan pada kelompok, seperti wajib mengikuti setiap rangkaian kegiatan kesantrian, perihal waktu diperbolehkan pulang, bahkan sikap yang mesti ditunjukkan terhadap para Kyai maupun pembimbing lainnya. Aturan-aturan tertulis tersebut menjadi upaya pembinaan sebelum akhirnya para santri khususnya di Al-Fathaniyah menggunakan otonomi mereka dilingkungan masyarakat yang sesungguhnya.

Moralitas yang dibangun setidaknya mencerminkan tiga unsur yang dikatakan Durkheim di dalamnya. Unsur moralitas tersebut yakni, pertama moralitas semangat disiplin. Unsur ini terlihat dari bagaimana para santri di Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah mengikuti serangkaian aturan yang berlaku dilingkungan tersebut, sehingga membentuk insan yang cerdas dengan perilaku religius sesuai dengan ajaran-ajaran yang didapatnya selama menjalani pendidikan pesantren berbasis salafiyah. Moralitas semangat disiplin juga, mengantarkan para santri agar pandai menempatkan diri dimanapun ia berada, serta kepribadian yang terbentuk melalui pengendalian diri dari segala hawa nafsu dan keinginan yang merugikan. Hal tersebut sebagai salah satu perwujudan misi pesantren Al-Fathaniyah yang tertera pada poin kedua yakni, menanamkan

disiplin, istiqomah, tegas dalam kebenaran dan bertanggung jawab.

Kedua, moralitas ikatan pada kelompok. Unsur ini tercermin dari bagaimana para santri mengidentifikasi dirinya pada sebuah kelompok sosial yang berbentuk pondok pesantren salafiyah, dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Rasa memiliki atas apa yang ada di dalam pondok pesantren, menjadikan para santri memiliki rasa cinta dan solidaritas yang erat antar satu dengan yang lainnya, sebagai bentuk keterikatan sosial. Identitas sebagai santri Pondok Pesantren Al-Fathaniyahpun ditunjukkan melalui beberapa kegiatan pembelajaran di dalam pesantren tersebut, atau dikenal dengan tradisi kesantrian. Melalui moralitas ikatan pada kelompok ini, para santri dapat mengerti bahwa manusia hidup tidak terlepas dari pertolongan manusia lain. Maka dari itu, pondok pesantren mengajarkan bagaimana saling menghargai, menghormati serta kerjasama yang baik dengan sesama, sesuai salah satu misi pesantren poin ketiga yakni, peduli terhadap lingkungan dan sosial.

Ketiga, unsur moralitas otonomi. Unsur ini merujuk pada cita-cita yang ingin diwujudkan oleh segenap anggota kelompok, dalam hal ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, meliputi pimpinan pondok pesantren, pengasuh, tenaga pengajar serta tentu santri itu sendiri. Semua pihak memiliki otonomi berdasarkan kedudukannya masing-masing dalam rangka mewujudkan cita-cita kelompok. Pimpinan pondok pesantren memiliki otonomi untuk membentuk aturan ataupun kebijakan yang berlaku di lingkungan pesantren. Pengasuh memiliki otonomi untuk menentukan pola bimbingan yang diberikannya pada para santri. Tenaga pengajar memiliki otonomi untuk menentukan arah pengajaran serta cara yang digunakan dalam proses transfer ilmu tersebut. Otonomi pun dimiliki oleh para santri atas apa yang dia lakukan terhadap dirinya sendiri, bagaimana

mereka dapat menjaga dan membatasi diri selama berada di lingkungan pondok pesantren yang notabene merupakan kelompok sosial sekunder yang memungkinkan setiap santri mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas tanpa peran serta orangtua.

2. Tradisi Kesantrian Sebagai Proses Penanaman Moralitas Santri

Dalam menanamkan pendidikan moral bagi para santrinya, setiap pondok pesantren tentunya memiliki cara atau tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tergantung bagaimana sudut pandang para masyarakat pesantren khususnya para Kyai dan pengajar dalam membentuk kepribadian para santri khususnya di Pondok Pesantren salafiyah Al-Fathaniyah. Sebagai lembaga pendidikan pesantren, pondok pesantren Al-Fathaniyah memiliki cara atau tradisi sebagai upaya menanamkan pendidikan moral kepada para santri, salah satunya yakni melalui berbagai tradisi kesantrian yang dijalankan para santri. Tradisi-tradisi tersebut tentunya memiliki nilai-nilai moral yang dapat diambil serta dipahami oleh masyarakat pesantren dalam rangka membentuk kepribadian ataupun memperbaiki moralitas seorang santri.

2.1 Tradisi kesantrian moralitas semangat disiplin

a. Ziarah

Ziarah menjadi tradisi yang rutin dilakukan oleh para santri Al-Fathaniyah. Ziarah ini diajarkan dan dibiasakan kepada santriwan maupun santriwati sejak lama. Biasanya, ziarah dilakukan setiap hari Jum'at diawali dengan para santriwati selepas sholat Subuh, kemudian disambung ba'da sholat Jum'at para santriwan dengan mengunjungi makam Almarhum pendiri pesantren beserta keluarga beliau yang sudah terlebih dahulu meninggal dunia. Selain itu, setiap tahun menjelang ramadhan para santri Al-Fathaniyah melakukan tradisi ziarah keliling dengan berjalan kaki mengunjungi (berziarah) ke beberapa

makam ulama-ulama, seperti KH.Fathoni (guru KH.Syarqowi sekaligus pendiri awal pesantren), Ki Mas Jong (orang Banten pertama yang masuk Islam), Ki Buyut Santri, dan yang lainnya.

Tradisi ziarah maupun ziarah keliling ini menyiratkan atau mengajarkan kepada para santri untuk senantiasa mengingat kematian, memiliki sifat peduli meskipun kepada seseorang yang sudah tidak ada, menumbuhkan dan meningkatkan rasa ta'dzim kepada para ulama serta menghargai ilmu.

b. Muhadharah

Dari segi bahasa, Muhadharah artinya 'saling hadir memberi nasehat'. Muhadharah merupakan salah satu tradisi yang rutin dilaksanakan para santri di pondok pesantren salafiyah Al-Fathaniyah khususnya setiap satu minggu sekali yakni setiap malam Sabtu, biasanya dari setelah sholat Isya sampai pukul 22.30. Muhadharah ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh santri secara bergiliran dengan tugas-tugas tertentu, yakni ada yang bertugas sebagai pembawa acara, pemimpin sholawat, pembaca Al-Qur'an, serta penceramah, dilanjut persembahan hiburan bernuansa Islami dan diakhiri dengan do'a bersama.

Tujuan dari diadakannya Muhadharah setiap satu minggu sekali bagi para santri adalah pada dasarnya untuk melatih kemampuan santri agar berani untuk berbicara dan tampil di depan umum. Selain itu, ketika rekannya maju ke depan baik ketika memimpin sholawat atau berceramah, santri yang lain dibiasakan untuk mendengarkan dan memperhatikan, disitulah rasa saling menghargai dikalangan para santri dibangun.

c. Marhaban

Marhabanan menjadi salah satu tradisi para santri salafi Al-Fathaniyah khususnya setiap malam jum'at dibarengi dengan dzikir seluruh santri, biasanya se usai sholat Isya sampai pukul 22.30. *Marhaban* adalah lantunan sholawat menggunakan bahasa Arab yang artinya berisi pujian kepada Allah dan Rasulullah. Biasanya, *marhabanan* ini diiringi dengan

alat musik hadroh oleh beberapa santriwan. Pembiasaan *marhaban* dan zikir oleh para santri Al-Fathaniyah tujuannya tidak lain adalah menumbuhkan kepribadian yang Islami dan meningkatkan rasa kecintaan sang pencipta dan Nabi Muhammad SAW.

2.2 Tradisi kesantrian moralitas ikatan kepada kelompok

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong menjadi salah satu tradisi yang dijalankan di pesantren salafiyah Al-Fathaniyah, gotong royong ini umumnya dilakukan setiap hari minggu dengan sistem pembagian tugas yang berbeda setiap minggunya, seperti membersihkan majelis, rumah Kyai, rumah Almarhum pendiri pesantren, halaman dan kamar mandi bersama. Gotong royong secara khusus yang khas di pesantren ini adalah ketika ada pembangunan yang dilakukan pondok pesantren, baik gedung (kamar santri), ruang kelas, majelis, dan lain sebagainya.

b. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Memperingati hari besar Islam seperti *Muludan* dibulan Maulid dan *Rajaban* dibulan Rajab selalu menjadi *moment* yang istimewa khususnya bagi para santri di pondok pesantren salafiyah Al-Fathaniyah. Datangnya bulan-bulan istimewa dalam Islam tersebut selalu disambut dengan suka cita oleh para santri khususnya di Al-Fathaniyah dengan mengadakan rangkaian acara yang cukup besar bagi para santri dengan waktu yang cukup lama, biasanya bisa mencapai satu bulan bahkan lebih. Dalam peringatan hari besar Islam seperti *Maulid* dan *Rajab* biasanya seluruh santri mengawalinya dengan melakukan pawai obor di malam hari dengan berjalan kaki berkeliling jalan raya dan kompleks-kompleks di sekitar pesantren. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan mengadakan rangkaian berbagai perlombaan-perlombaan tertentu, seperti baca kitab kuning, yel-yel, MTQ, MSQ,

qosidah, drama bertema Islam, dan lain sebagainya.

Disamping itu pula, khususnya di bulan Maulid ada acara yang dinamakan *panjang mulud*, sebuah tradisi dibulan Maulid dengan membuat sebuah *panjang* bekerja sama dengan masyarakat sekitar pesantren. *Panjang Mulud* adalah tradisi masyarakat Banten dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau biasa disebut *Muludan*. *Panjang* sesuatu yang dibentuk dari bambu atau bahan lainnya yang dikreasikan dengan berbagai bentuk berisi berbagai macam seperti bahan pangan dan sandang yang dikeluarkan oleh masyarakat sebagai betuk shodaqoh kepada masyarakat lainnya, di Banten sendiri *panjang mulud* merupakan sebuah dakwah kultural, artinya tradisi ini digunakan sebagai wadah yang mengajarkan kepada masyarakat untuk saling berbagi.

c. Makan Satu Wadah

Makan bersama atau makan dalam satu wadah adalah tradisi kesantrian yang paling khas dari pesantren salafiyah khususnya di Al-Fathaniyah. *Gonjlengan*, *ngeliwet*, *bacakan* merupakan istilah yang tidak asing di lingkungan pondok salafiyah khususnya. Selain itu, ketika makan sehari-haripun para santri biasanya selalu makan secara bersama-sama dalam satu tempat atau satu wadah untuk banyak orang. Biasanya, para santri makan bersama dengan menggunakan nampan, kertas rames, daun pisang, bahkan jika tidak adapun mereka makan dengan alas plastik yang dianggap bersih.

Di lingkungan pesantren khususnya di Al-Fathaniyah sendiri, makan bersama dalam satu wadah merupakan hal yang lumrah, tidak memandang bagaimanapun status sosial santri tersebut dilingkungan tempat tinggalnya, semua tidur di tempat yang sama, makan dengan wadah dan menu yang sama, bahkan mandi sekalipun di kamar mandi bersama.

d. Memakai Kain Sarung

Di pesantren Al-Fathaniyah sendiri, para santri diutamakan memakai kain sarung

untuk santriwan maupun santriwati dalam setiap kegiatan dilingkungan pesantren. Dengan catatan, untuk santriwati khususnya ketika memakai kain sarung maka baju yang dikenakan harus sedikit lebih panjang dan menutup.

Meskipun memakai kain sarung bukan merupakan aturan tertulis di tata tertib, namun ini merupakan sebuah tradisi kesantrian yang harus dipertahankan, sebagai cerminan misi pesantren bagian ketiga yakni, cinta Tanah Air. Setiap tradisi tentunya memiliki filosofi yang bertujuan mendidik, begitupun ketika santriwan maupun santriwati khususnya di Al-Fathaniyah diharuskan sebagian besar memakai kain sarung. Kain sarung sendiri memiliki bentuk yang sederhana, mudah dibentuk, serta motif yang beragam dari berbagai daerah. Nilai yang hendak ditanamkan kepada kepada para santri sebetulnya selain menunjukkan sebuah identitas santri dimanapun berada, memakai kain sarung mengajarkan diri para santri bahwa seorang santri harus bisa beradaptasi, dinamis, dan fleksibel dimanapun berada dan kepada siapa santri berhadapan. Hal tersebut sejalan dengan visi pesantren Al-Fathaniyah yakni, membentuk generasi muda Indonesia yang berakhlakul karimah, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

2.3 Tradisi Kesantrian Moralitas

Otonomi

a. Mengaji Kitab Kuning

Seperti pesantren pada umumnya khususnya yang berbasis salafiyah, mengaji kitab kuning merupakan tradisi kesantrian utama di pondok pesantren Al-Fathaniyah karena hal tersebut telah menjadi sub kultur sebuah pesantren salafiyah. Mengaji kitab kuning artinya mengaji kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Pengajian kitab-kitab klasik tersebut diajarkan dengan sistem sorogan, bandungan atau balagan. Sorogan artinya ketika santri dan guru saling berhadapan (*face to face*) kemudian santri *menyorog* atau membaca, menghafal dan guru mendengarkan atau memperhatikan. Bandungan artinya ketika

guru (pengajar) berada di depan dan berhadapan dengan banyak santri, kemudian guru membacakan atau mengartikan kata perkata dengan menggunakan bahasa Jawa dan para santri *nyoret kitab* dengan tulisan arab.

Mengaji kitab kuning artinya mengaji kitab-kitab klasik dengan berbagai pembahasan tertentu. Setiap pesantren tentunya mengajarkan atau menyampaikan kitab yang berbeda-beda. Di Al-Fathaniyah sendiri, kitab yang dipilih untuk diajarkan atau dipelajari para santri yakni lebih banyak mengenai kitab-kitab *alat dan fiqih*. Proses pendidikan moral yang diterapkan kepada para santri yakni ketika mengaji kitab-kitab tersebut, Abah Haji dan Kang Haji serta para pengajar lainnya senantiasa menjelaskan isi kitab tersebut dengan selalu mengaitkannya dengan permasalahan sosial, agama, maupun politik yang sedang terjadi terlebih lagi mengenai adab atau sikap seorang kaum muda.

b. Penyebutan Mamang Santri dan Bibi Santri

Akulturasinya antara tradisi pesantren dan kebudayaan terjadi dalam beberapa hal, tidak terkecuali dalam hal penyebutan atau cara memanggil kepada seseorang yang lebih muda, lebih tua, bahkan kepada Kyai sekalipun. Di lingkungan pesantren khususnya pesantren salafiyah, panggilan Akang atau Kang merupakan penuturan yang penuh sopan santun, tidak hanya diucapkan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, orang yang lebih tua juga dapat menyebut Akang atau Kang kepada yang lebih muda. Dalam tradisi pesantren, sebutan Akang atau Kang kepada Kyai merupakan bentuk penghormatan dari santri, untuk Kyai sendiri sebutan itu merupakan sikap rendah hati dirinya di hadapan masyarakat dan para santrinya. Di pesantren Al-Fathaniyah khususnya, para santri memanggil para Kyai dengan sebutan Abah Haji (Drs. KH. Matin Syarqowi) dan Kang Haji untuk KH. Saifun Nawasi sebagai pengasuh santri.

Simpulan

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah Kota Serang menanamkan proses pendidikan moral kepada para santri melalui berbagai tradisi kesantrian yang dijalankan oleh seluruh elemen masyarakat pesantren yang menjadi cerminan dalam rangka mengaplikasikan visi dan misi lembaga pesantren.

Setiap tradisi kesantrian yang dijalankan para santri mengandung nilai-nilai pendidikan moral didalamnya. Beberapa tradisi kesantrian yang masih dijalankan dalam menanamkan dan meningkatkan moralitas para santri antara lain : Mengaji kitab kuning, gotong royong dalam mendirikan bangunan maupun membersihkan pesantren, ziarah ke makam ulama, peringatan hari besar Islam selama lebih dari satu bulan, muhadharah, marhabanan, makan dalam satu wadah, memakai kain sarung dan menggunakan penyebutan Mamang dan Bibi santri.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik,dkk. 1986. Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Asy'ari, Hasyim. 2017. Pendidikan Karakter Khas Pesantren. Tangerang: Tsmart Printing
- Creswell, John W. 2014. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kirschenbaum. H. 1995. 100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings. Massachusetts: Allyn&Bacon.
- Poerbakawatja, Soegarda,dkk. 1981. Ensiklopedi Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung
- Sagala, H.Syaiful. 2013. Etika dan Moralitas Pendidikan. Jakarta: Kencana

Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers

Zuriah, Nurul. 2007. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

